

DIPLOMASI PERTAHANAN INDONESIA TERHADAP TURKI: STUDI KASUS KERJASAMA INDUSTRI PERTAHANAN

INDONESIAN DEFENSE DIPLOMACY TOWARD TURKEY: A CASE STUDY OF DEFENSE INDUSTRY COOPERATION

Muhammad Rizky Amrullah¹

Universitas Pertahanan Indonesia
(rizkynson@gmail.com)

Abstrak - Penelitian ini membahas mengenai hubungan diplomasi pertahanan antara Indonesia dan Turki. Dalam konteks ini, praktik diplomasi pertahanan Indonesia berupa kerjasama pertahanan dengan Turki dalam bidang industri pertahanan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Data didapatkan melalui praktik wawancara dengan Menteri Pertahanan RI periode 2009-2014. Selain itu, data sekunder didapatkan dari hasil pencarian dokumen resmi, website resmi serta sumber-sumber lainnya. Hasil penelitian ini menjawab pertanyaan mengenai faktor yang mendasari mengapa Indonesia menjalin kerjasama industri pertahanan yang strategis dengan Turki dibandingkan dengan negara industri pertahanan yang lebih maju. Kontribusi diplomasi pertahanan terhadap Turki bagi Indonesia yaitu meningkatnya hubungan dua negara, meningkatnya kapabilitas militer dan menuju kemandirian industri pertahanan.

Kata Kunci: diplomasi pertahanan, industri pertahanan, kerjasama pertahanan

Abstract - This study discusses the defense of diplomatic relations between Indonesia and Turkey. In this context, the practice of defense diplomacy Indonesia in the form of defense cooperation with Turkey in the field of defense industry. This research was conducted using qualitative research methods. Data were obtained through a practice interview with Defence Minister 2009-2014 period. In addition, secondary data obtained from the results of official documents, official websites and other resources. The results of this study to answer questions about the underlying factor why Indonesia establish strategic defense industrial cooperation with Turkey in comparison with the country's defense industry is more advanced. Contributions of defense diplomacy towards Turkey for Indonesia are increasing linkages between the two countries, the increasing military capabilities and defense industry to self-reliance.

Keywords: defense diplomacy, defense cooperation, defense industry

¹ Penulis adalah Mahasiswa Diplomasi Pertahanan Cohort 1. Alumni Hubungan Internasional Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Pendahuluan

Setiap negara memiliki kebijakan pertahanan untuk melindungi segenap aspek negara dari ancaman luar. Salah satu kebijakan pertahanan negara yang lazim dilakukan adalah memperkuat militer melalui peningkatan alutsista. Dalam tulisan ini, akan membahas mengenai usaha Indonesia dalam meningkatkan pertahanan melalui kerjasama industri pertahanan. Usaha tersebut tercermin dalam praktik diplomasi pertahanan Indonesia terhadap Turki dalam kerjasama industri pertahanan.

Kerjasama antara Indonesia dan Turki sudah berlangsung sejak lama. Dimulai pada 29 Desember 1949 pertama kali Turki mengakui kemerdekaan Indonesia yang dilanjutkan dalam hubungan bilateral pada tahun 1950. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia dan Turki telah menjalin hubungan kerjasama yang kuat.² Jarak jauh yang memisahkan antara Indonesia dan Turki tidak menghalangi hubungan bilateral kedua negara. Bahkan Indonesia dan Turki juga tergabung dalam beberapa organisasi internasional seperti *Organization of Islamic Cooperation* (OIC), G-8, G20 dan dalam misi perdamaian PBB di UNIFIL Lebanon.

Kedua negara selanjutnya menjalin kerjasama dalam bidang pertahanan yang ditandai dengan pertemuan pejabat tinggi dua negara tersebut. Pada tahun 2010, Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono beserta pejabat Kementerian Pertahanan melakukan kunjungan ke Turki untuk menandatangani kerjasama industri pertahanan dengan Turki. Kemudian, sebaliknya Presiden Turki Abdullah Gul juga mengunjungi Indonesia untuk menandatangani protokol turunan kerjasama industri pertahanan. Menindaklanjuti penandatanganan kerjasama industri pertahanan itu, pemerintah Indonesia akhirnya mengesahkan UU Kerjasama Industri Pertahanan antara Indonesia dan Turki dalam Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2014. UU tersebut mensahkan persetujuan kerjasama industri pertahanan antara Indonesia dan Turki pada 29 Juni 2010 di Ankara.³

² Kementerian Luar Negeri RI, "Profil Kerjasama: Profil Turki", dalam <http://www.kemlu.go.id/istanbul/Pages/CountryProfile.aspx?l=id,20> Mei 2014, diunduh pada 26 Juni 2015.

³ Dewan Perwakilan Rakyat RI, "Document: UU 19 Tahun 2014", 23 Desember 2014, dalam www.dpr.go.id/dokjdi/dokument/uu/1601.pdf, diunduh pada 26 Juni 2015.

Pada dasarnya Indonesia telah banyak melaksanakan kerjasama pertahanan dengan beberapa negara lain seperti Jerman dan Spanyol. Kerjasama dengan Jerman tercermin dengan ditandatanganinya *Joint Declaration for Comprehensive Partnership (Jakarta Declaration)*⁴ pada 2012. Dalam substansi kerjasama tersebut, terdapat poin mengenai kerjasama pertahanan. Bentuk kerjasama pertahanan kedua negara adalah kegiatan jual-beli 103 unit *Main Battle Tank Leopard 2A4*, 11 unit *Marder 1A3 Infantry Fighting Vehicles* yang telah diupgrade, dan 11 *Armoured recovery and engineering vehicles*. Semua alat tempur tersebut merupakan buatan perusahaan pertahanan Jerman, Rheinmetall.⁵ Dalam kegiatan kerjasama pertahanan Indonesia dan Jerman diwarnai dengan protes politik yang dilayangkan oleh pihak oposisi Jerman yang menilai Indonesia memiliki sejarah pelanggaran HAM di masa lampau. Perkembangan terbaru kerjasama pertahanan dua negara adalah disahkannya UU kerjasama Indonesia dan Jerman oleh DPR RI per 1 Maret 2016.⁶ Sedangkan kerjasama pertahanan antara Indonesia dan Spanyol telah terjalin lebih lama yaitu sejak tahun 1983 dalam bidang kerjasama ilmiah dan teknik.⁷ Dewasa ini, kerjasama kedua negara lebih menitikberatkan pada kerjasama kedirgantaraan yaitu kerjasama pembuatan pesawat CN 235, CN 295 dan yang terbaru CN 212-400.⁸ CN 295 menjadi komoditas PT Dirgantara Indonesia dengan melakukan ekspor ke berbagai negara di dunia.

Kembali ke pembahasan awal, penelitian ini menganalisis pertimbangan Indonesia melakukan kerjasama industri pertahanan dengan Turki. Padahal dalam industri pertahanan global, terdapat negara lain yang memiliki kualitas lebih dibandingkan Turki seperti Amerika Serikat, Inggris, dan Jerman. Indonesia juga telah memiliki kerjasama jual beli persenjataan dengan negara lain yang memiliki potensi kerjasama industri

⁴ Kementerian Luar Negeri RI, "Menlu RI bertemu dengan Menlu Jerman bahas peningkatan kerjasama", dalam <http://www.tabloiddiplomasi.org/current-issue/206-4-articles-desember-2014/1804-menlu-ri-bertemu-dengan-menlu-jerman-bahas-peningkatan-kerjasama-bilateral.html>, diunduh pada 7 Maret 2016.

⁵ James Hardi, "Rheinmetall confirms Indonesia Leopard 2 contract", 12 November 2013, dalam <http://www.janes.com/article/29983/rheinmetall-confirms-indonesian-leopard-2-contract>, diunduh pada 9 Maret 2016.

⁶ Kementerian Pertahanan, "RUU Kerjasama Pertahanan RI-RRT dan RI-Jerman disahkan DPR RI", 1 Maret 2016, dalam <https://www.kemhan.go.id/2016/03/01/ruu-kerjasama-pertahanan-ri-rrt-dan-ri-jerman-disahkan-dpr-ri.html>, diunduh pada 9 Maret 2016.

⁷ Reza Ramandra Putra, "Kepentingan Indonesia Bekerjasama dengan Spanyol dalam bidang pertahanan dan militer tahun 2013", dalam *Jom FISIP*, Volume 1 No. 2-Oktober 2014.

⁸ *Ibid.*

pertahanan yaitu dengan Rusia dan Amerika Serikat. Dalam daftar perusahaan persenjataan terbesar di dunia, Amerika Serikat merajai sepuluh besar.⁹ Maka, melihat fakta yang ada bahwa Turki merupakan satu-satunya negara non ASEAN yang kerjasama pertahanannya disahkan menjadi sebuah UU, penelitian ini ingin mengelaborasi kegiatan kerjasama apa saja yang telah dilakukan antara Indonesia dan Turki dalam bidang kerjasama pertahanan.

Metode Penelitian

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Menurut Lexy Maleong, penelitian kualitatif berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif dan mengadakan analisis induktif.¹⁰ Proses penelitian bergerak dari bahwa dengan mengumpulkan data sebanyak mungkin tentang fenomena yang terjadi di lapangan. Kemudian dari data yang sudah terkumpul akan dianalisa polanya sehingga terlihat secara keseluruhan fenomena tersebut, dan dapat ditarik kesimpulan dengan jelas.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis yaitu menjelaskan dengan menggambarkan berdasarkan data-data yang telah diambil secara objektif tanpa adanya modifikasi tertentu. Metode deskriptif melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskripsi yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Penelitian ini diharapkan menghasilkan gambaran jelas mengenai subjek yang diteliti.

Data primer diperoleh melalui metode wawancara terhadap narasumber yaitu Menteri Pertahanan Periode 2009-2014, dan pihak PT. Pindad. Sedangkan, data sekunder diperoleh melalui observasi data ke Kementerian Pertahanan serta studi pustaka melalui internet atau perpustakaan.

⁹ Purnomo Yusgiantoro, *Ekonomi Pertahanan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2014), hlm. 188.

¹⁰ Lexy Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 5

Diplomasi Pertahanan

Berdasarkan karakteristik penelitian mengenai hubungan dua negara dalam bidang pertahanan, maka konsep Diplomasi Pertahanan dapat dijadikan penjas dalam penelitian ini. Menurut Supriyatno, diplomasi pertahanan adalah sebuah cara bagaimana mengelola hubungan internasional dua negara dengan menggunakan negosiasi yang khusus mengkaji bidang pertahanan.¹¹ Lebih lanjut dijelaskan oleh Du Plessis,¹² diplomasi pertahanan adalah:

“the use of armed forces in operations other than war, building on their trained expertise foreign objectives abroad”.

Bahwa diplomasi pertahanan merupakan kegiatan operasi militer selain perang. Kemudian diperkuat oleh definisi Diplomasi Pertahanan yang dikemukakan Cottey dan Foster¹³ yaitu:

“the peacetime use of armed forces and related infrastructure (primarily defense ministries) as a tool of foreign and security policy” and more specifically the use of military cooperation and assistance.”

Bahwa diplomasi pertahanan adalah penggunaan kekuatan militer pada masa damai dan terkait dengan kementerian pertahanan sebagai alat kebijakan luar negeri dan keamanan dan khususnya penggunaan kerjasama dan bantuan militer.

Selanjutnya, menurut Idil Syawfi¹⁴, keberhasilan strategi diplomasi pertahanan merupakan kolaborasi dari komponen diplomasi, pertahanan dan pembangunan. Terdapat tiga karakter utama diplomasi pertahanan yaitu :

- 1) *Defense diplomacy for confidence building measures*
- 2) *Defense diplomacy for defense capabilities*
- 3) *Defense diplomacy for defense industry*

¹¹ Makmur Supriyatno, *Tentang Ilmu Pertahanan*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2014), hlm. 158.

¹² Anton Du Plessis, “Defence Diplomacy: Conceptual and Practical Domensions With Specific Reference to South Africa”, dalam <http://repository.up.ac.za/handle/2263/10381>, diunduh pada 12 Agustus 2015.

¹³ A. Cottey dan A. Forster, *Reshaping Defence Diplomacy: New Role for Military Cooperation and Assistance*, (New York, Oxford University Press inc, 2004), hlm. 5.

¹⁴ Arifin Multazam, Tesis: *Diplomasi Pertahanan Indonesia terhadap Korea Selatan*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2010) hlm. 30.

Defense diplomacy for confidence building measures terkait dengan membangun hubungan baik dengan negara-negara tetangga atau negara sahabat. Hal ini dilakukan untuk menjalin hubungan persahabatan dan menurunkan tensi ketegangan apabila terdapat konflik di masa lampau. *Defense diplomacy for military capabilities* terkait dengan tujuan untuk meningkatkan kapabilitas pertahanan negara secara militer. Hal itu dapat berupa kerjasama jual-beli persenjataan, hibah senjata, latihan perang bersama, pertukaran perwira dan lain-lain. *Defense diplomacy for defense industry* terkait dengan pembangunan maupun penguatan industri pertahanan suatu negara. Hal ini dapat menimbulkan efek independensi politik dan ekonomi serta menurunkan tingkat ketergantungan dalam hal pengadaan alutsista untuk pembangunan kapabilitas pertahanan, serta memberikan keuntungan ekonomi bagi negara-negara yang terlibat kerjasama.

Diplomasi pertahanan Indonesia dalam tulisan ini tercermin dari kedatangan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono ke Ankara pada 2010. Pada pertemuan itu dibahas mengenai kerjasama industri pertahanan antara kedua negara. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Cottey dan Forster, bahwa Presiden Yudhoyono bersama Menteri Pertahanan Yusep Djunaidy melakukan komunikasi dan negosiasi untuk melakukan kerjasama pertahanan. Kerjasama itu direalisasikan dalam MoU Kerjasama Industri Pertahanan. Kelanjutan dari diplomasi pertahanan antara Indonesia dan Turki dilanjutkan kerjasama antara perusahaan pertahanan kedua negara yang akan dibahas pada bab selanjutnya.

Industri Pertahanan

Definisi Industri pertahanan menurut *Office of Technology Assessment (OTA)* Amerika Serikat adalah kombinasi dari kapabilitas manusia, institusi, teknologi, dan kapasitas produksi yang digunakan secara komprehensif untuk pengembangan dan pembuatan persenjataan dalam mendukung pengadaan dan pembuatan persenjataan militer untuk mencapai tujuan kepentingan nasional.¹⁵ Definisi ini menunjukkan dua arti strategis, *pertama*, pada aspek pengembangan teknologi yang berasal dari laboratorium dianggap

¹⁵ D.M. Mengko, *Kebijakan Pemberdayaan Industri Pertahanan dalam Negeri Milik negara*, (Jakarta: Universitas Pertahanan, 2012), Tesis, hlm. 45.

sebagai bagian dari industri pertahanan karena keterkaitannya terhadap pengembangan teknologi militer. Kedua, dalam aspek produksi dan pemeliharaan dalam industri pertahanan melalui pengawasan pemerintah terkait dengan aktivitas pembuatan dan perdagangan senjata. Maka, industri pertahanan berkaitan dengan bidang keamanan nasional, rahasia negara, dan kemandirian industri pertahanan bertumpu pada teknologi yang dimiliki dan sifat pasar yang berbeda dengan industri lainnya.

Sementara itu, UU No. 16 tahun 2012 mendefinisikan industri pertahanan sebagai industri nasional yang terdiri dari badan usaha milik negara dan badan usaha milik swasta baik yang ditetapkan oleh pemerintah untuk sebagian atau seluruhnya menghasilkan alat peralatan pertahanan dan keamanan, jasa pemeliharaan untuk kepentingan strategis di bidang pertahanan dan keamanan yang berlokasi di wilayah NKRI. Dilihat dari definisi ini, bahwa pemerintah memberikan kesempatan terhadap swasta untuk terlibat dalam usaha pengembangan teknologi militer demi memenuhi alutsista dalam negeri.

Industri pertahanan memiliki kekhasan tersendiri yaitu bersifat monopsoni. Industri pertahanan tergantung kepada anggaran dan pengeluaran pertahanan negara yang dikaitkan dengan keamanan regional-global.¹⁶ Sifat monopsoni ini memiliki tingkat biaya yang lebih tinggi, kenaikan yang cenderung meningkat terus menerus, perkembangan teknologi, biaya masuk kedalam industri yang tinggi, nilai ekonomis pembelajaran dan skala ekonomi, insentif untuk berkolaborasi, restrukturisasi industri terkait perkembangan keamanan global-regional-lokal, serta kompleksitas rantai suplai. Ditambahkan dua karakteristik lainnya oleh Kapstein¹⁷, yaitu adanya proses anggaran tahunan dan proses politik.

Menurut Krause¹⁸ terdapat segmentasi negara dalam mengembangkan industri pertahanan. Terdapat empat tipe negara industri pertahanan, yaitu kritikal inovator (*Critical Innovator*), pengadaptasi dan pemodifikasi (*adapters and modifiers*), peniru dan pemroduksi ulang (*copiers and reproducers*), dan kapabilitas produksi terbatas (*limited capability*). Perkembangan industri pertahanan dunia dipengaruhi atas adanya revolusi

¹⁶ R.A. Bitzinger, *The Modern Defense Industry: Political, Economy and Technology Issues*, (California: ABC-Clio, 2009), hlm. 80.

¹⁷ R. Adriani, *Pengembangan PT Pindad Melalui Faktor-Faktor Pembentuk Keunggulan Komparatif*, (Jakarta: Universitas Pertahanan, 2011), Tesis, hlm. 67.

¹⁸ Bitzinger, *op.cit.*, hlm. 77.

industri di Eropa. Selain itu juga, periode perang yang memenuhi dunia pada awal abad ke-19 memaksa tiap negara meningkatkan pertahanannya. Dalam kurun waktu itu, AS dan Eropa menguasai teknologi persenjataan yang kemudian diikuti oleh Rusia dan Jepang.¹⁹

Dominasi industri pertahanan yang awalnya dikuasai oleh negara Eropa Barat dan Amerika Serikat, kemudian mulai bergeser ke negara-negara *middle power* Turki, Israel, Korea Selatan dan Pakistan.²⁰ Negara-negara tersebut mulai mengembangkan industri pertahanan karena menyadari bahwa potensi ancaman dari internal dan eksternal dapat datang kapan saja.

Perkembangan industri pertahanan dunia sejalan dengan struktur keamanan yang terjadi. Semakin banyak konflik yang terjadi, maka semakin permintaan atas senjata yang berimplikasi terhadap perkembangan industri pertahanan sebuah negara. Sejak awal Amerika Serikat dan Eropa Barat sudah mendominasi industri pertahanan hingga saat ini. Namun, negara – negara *middle power* mulai melebarkan sayap industri pertahanannya melalui mekanisme kerjasama industri pertahanan dengan negara besar. Termasuk Indonesia yang mulai mengembangkan industri pertahanan sejak masa kemerdekaan.

Industri pertahanan dalam negeri Indonesia sebenarnya sudah lahir sejak masa kemerdekaan Republik Indonesia. Para pejuang bangsa terdahulu memanfaatkan bengkel-bengkel peninggalan milik Belanda seperti PT. Pindad yang awalnya adalah sebuah bengkel senjata bagi serdadu Belanda yaitu *Constructie Winkel* pada tahun 1808. Ketika itu, Gubernur Jenderal Belanda, Herman Willem Daendels, mendirikan sebuah bengkel senjata di daerah Surabaya untuk perbaikan dan pemeliharaan serta pengadaan senjata.²¹

Pada periode tahun 1976, digawangi oleh seorang Insinyur Teknik lulusan Jerman, Habibie, didirikanlah sebuah Perusahaan penerbangan yaitu PT. Industri Pesawat Terbang Nurtanio. Nama Nurtanio merujuk pada seorang tokoh yang berhasil memodifikasi sebuah pesawat terbang pada tahun 1954. Habibie dinilai memiliki peran yang sangat vital bagi industri penerbangan di Indonesia, sehingga beliau diberikan kepercayaan sebagai

¹⁹ Purnomo Yusgiantoro, *op.cit.*, hlm. 218.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 234.

²¹ Silmy Karim, *Membangun Kemandirian Industri Pertahanan Indonesia*, (Jakarta: KPG, 2014), hlm. 104.

Menteri Riset dan Teknologi pada masa Presiden RI Suharto.²² Berdasarkan sejarah perkembangan industri pertahanan dua perusahaan tersebut, dapat terlihat bahwa Indonesia sejak lama berusaha mengembangkan industri pertahanan dalam negeri.

Dewasa kini, Perusahaan Industri Pertahanan Indonesia dibagi atas dua bagian yaitu Badan Usaha Miliki Negara (BUMN) dan Badan Usaha Miliki Swasta (BUMS). BUMN Industri Pertahanan di Indonesia terdiri atas lima perusahaan yaitu PT. Pindad, PT. DI, PT. Penata Angkatan Laut (PAL), PT. Dahana, dan PT. LEN.²³ Sedangkan BUMS Industri Pertahanan terdiri atas PT. Farmatex, PT. Lundin Industry Invest, PT. Saba Wijaya Persada, PT. Sari Bahari, PT. Palindo Marine, PT. Indo Guardika Cipta Kreasi, PT. Infoglobal Teknologi Semesta, PT. Garda Persada, PT. Persada Aman Sentosa, dan PT. Daya Radar Utama.²⁴

Indonesia mulai fokus pada kemandirian industri pertahanan pada periode kedua pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono tahun 2009-2014. Pada masa itu dibuat sebuah rancangan strategis pembangunan kekuatan pokok Indonesia dalam lima belas tahun yang dibagi dalam tahapan tiap lima tahunan yaitu Renstra I: 2010-2014, Renstra II: 2015-2019 dan Resntra III: 2020-2024.²⁵

Industri Pertahanan Turki

Secara geografis, Turki berada di tengah-tengah kawasan yang tidak stabil, yaitu diantara kawasan Balkan, Kaukasus, dan Timur Tengah. Hal itu mengharuskan Turki memiliki kekuatan militer yang kuat dan modern. Untuk mendukung kapabilitas militer, Turki mencanangkan “*National Defense Industry*”. Mereka berharap di masa depan Turki sudah menjadi *major defense industry* di dunia.²⁶

Melalui sebuah strategi baru untuk industri pertahanan, pemerintah Turki berusaha mengurangi ketergantungan terhadap pasokan persenjataan dari negara lain

²² *Ibid.*, hlm. 122.

²³ Purnomo Yusgiantoro, *Ekonomi Pertahanan*, *op.cit.*, hlm. 254.

²⁴ Yusgiantoro, *op.cit.*, hlm. 200.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 252-253.

²⁶ IHS Janes, "Turkey Announces New Industry Strategy", dalam www.ihs.com, diunduh pada 20 September 2015.

serta mendukung industri pertahanan lokal untuk bersaing. Strategi ini perlu dilakukan mengingat Turki pernah mengalami embargo senjata oleh Amerika Serikat atas tindakan Turki melakukan intervensi dalam kasus Siprus pada tahun 1974. Namun yang menarik, Kenan Evren, Kepala Angkatan Bersenjata Turki (*Chief of the Turkish General Staff*) mengatakan bahwa embargo tersebut telah membentuk karakter Turki khususnya dalam bidang pertahanan. Embargo tersebut telah menghentak pemimpin Turki untuk mengembangkan Industri Pertahanan dalam negeri.²⁷

Industri Pertahanan Turki mendapatkan angin segar ketika Kementerian Pertahanan memutuskan untuk membentuk sebuah badan baru yaitu *Savunma Sanayii Mustesarligi* (SSM) atau *Undersecretariat of Defense Industry* (UDI) atau Sekretariat Industri Pertahanan pada tahun 1985. SSM bertugas untuk mengintegrasikan pembangunan industri pertahanan Turki agar berkembang selaras dengan kebutuhan dalam negeri ataupun permintaan luar negeri.

Pada masa AKP, industri pertahanan mengalami kemajuan yang pesat. AKP fokus terhadap perkembangan industri pertahanan dalam negeri dengan tata kelola yang profesional dan manajemen yang baik. Dengan berkembangnya industri pertahanan lokal, maka memberikan keuntungan bagi kuatnya pertahanan militer Turki sekaligus mendatangkan devisa atau pemasukan bagi negara dari aktivitas ekspor persenjataan. Menurut Ismail Demir, Kepala SSM atau lembaga yang menaungi seluruh industri pertahanan Turki, perubahan industri pertahanan Turki tidak lepas dari partisipasi berbagai elemen seperti perusahaan, institusi penelitian, universitas yang bergerak secara bersama untuk memajukan industri pertahanan Turki.²⁸

Kebanggaan Turki terhadap industri pertahanannya semakin meningkat ketika sebuah perusahaan pertahanan Turki, Otokar, mampu membangun sebuah Tank Nasional Turki yang diberi nama Altay. Altay dijadikan sebagai *National Main Battle Tank* karena Tank ini memang bertipe kelas berat. Proyek ini khusus dicanangkan oleh Kementerian Pertahanan Turki sebagai simbol kedigdayaan Industri Pertahanan Turki. Altay pertama

²⁷ M. Durmaz, *The US Arms Embargo of 1975-1978 and Its Effects on the Development of the Turkish Defense Industry*, (California: NPS, 2014), hlm. 66.

²⁸ *Savunma Sistemleri Mustaserlegi* (SSM), "Turkish Defence Industry Products 2015-2018", dalam www.ssm.gov.tr, diunduh pada 28 September 2015.

kali dirancang pada 2007, dan diperkenalkan pertama kali ke publik pada 2013 di perhelatan *IDEF Exhibition* di Istanbul.²⁹

Berdasarkan pendahuluan di atas, terdapat dua kerjasama industri pertahanan yang sedang dan telah selesai dilaksanakan oleh kedua negara. *Pertama*, kerjasama PT Pindad dan FNSS Savunma Sistemleri dalam membangun Tank kelas Medium. *Kedua*, kerjasama PT LEN dengan Aselsan dalam membangun alat komunikasi perbatasan.

Kerjasama PT Pindad dan FNSS dalam Membangun Tank Kelas Medium

PT Pindad merupakan ujung tombak bagi Indonesia dalam membangun kemandirian industri pertahanan Indonesia di masa depan. Sejak tahun 2008, ketika PT Pindad mampu memproduksi Panser Anoa, kemampuan PT Pindad sudah tidak bisa diremehkan lagi pasca krisis moneter yang menerpa Indonesia pada tahun 1997. PT Pindad menjelma menjadi BUMN Industri Strategi dalam bidang pertahanan walaupun dalam segi modal masih ditopang PNM dari pemerintah.

Di sisi lain, FNSS merupakan perusahaan pertahanan *land platform* kelas dunia. Disokong oleh perusahaan pertahanan besar, BAE System, FNSS mampu menjadi pemasok utama bagi persenjataan Angkatan Bersenjata Turki. Akan tetapi, pada dasarnya FNSS merupakan spesialisasi Panser bukan Tank. Terlihat dari produk-produk yang telah dibuat oleh FNSS yang lebih banyak variasi Pansernya dibandingkan Tank.³⁰ Kedua perusahaan sepakat untuk menjalin sebuah hubungan kerjasama di bawah naungan Kementerian Pertahanan masing-masing negara. Dalam prospek kerjasama itu, dua perusahaan sepakat untuk *joint development Medium Battle Tank*. Jika dilihat dari pengalaman kedua perusahaan, PT Pindad telah berpengalaman dalam mengupgrade Tank kelas Medium *Scorpion* dari Inggris³¹, sedangkan FNSS berpengalaman dalam modernisasi M113.³²

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Wawancara dengan Sena Maulana, pada 18 November 2015.

³¹ *Ibid.*

³² FNSS Savunma Sistemleri, *Company Profile*, dalam www.fnss.com.tr, 2014, diunduh pada 30 Oktober 2015

Atas dasar kemampuan dan spesialisasi kedua perusahaan, maka *joint development Medium Battle Tank* merupakan pilihan yang relevan. Mengingat, Indonesia juga perlu melengkapi alutsista *land platform*, setelah mendatangkan Tank kelas Berat, Leopard dari Jerman. Sedangkan di pihak FNSS, *joint development* ini bisa memperluas pasar bagi produk kendaraan tempur buatan Turki. Dalam protokol kerjasama, dijelaskan bahwa kedua negara akan melakukan riset terlebih dahulu yang kemudian memproduksi *prototype*. Satu *prototype* dibangun di Turki pada 2016 dan satu lagi di Indonesia pada 2017.³³ Sehingga dua perusahaan akan mendapatkan keseimbangan dalam segi pengembangan teknologi. Medium Battle Tank itu akan dilengkapi dua *turret* (semacam menara) serta *canon* kaliber 90 mm atau 105 mm.³⁴

Dalam skema pembiayaan proyek kerjasama ini, antara Kementerian Pertahanan Indonesia dan Kementerian Pertahanan Turki sepakat untuk melakukan skema *joint venture* atau patungan. Biaya pengembangan dibebankan kepada dua negara tersebut.³⁵ Sedangkan skema pembuatan *prototype*, pada tahun 2015, pihak Indonesia telah berhasil membuat desain untuk tank medium tersebut dan pada 2017 direncanakan *prototype* telah berhasil dibuat. Bagi Indonesia, tank medium ini merupakan kebutuhan yang sangat penting, mengingat saat ini alutsista TNI khususnya Tank sudah sangat ketinggalan jaman dan tua. Oleh karena itu, pada tahun lalu Indonesia mendatangkan Tank kelas berat yaitu Leopard dari Jerman. Tank Medium ini direncanakan untuk mengganti Tank AMX milik TNI buatan Inggris³⁶³⁷

Kerjasama PT LEN dan Aselsan dalam Membangun Alat Komunikasi Perbatasan

Kerjasama PT LEN dan Aselsan pada dasarnya memiliki kesamaan dengan kerjasama Pindad dengan FNSS. Kerjasama *B to B* antara dua perusahaan dinaungi dalam kerjasama *G to G* antara Pemerintah Indonesia dan Turki. Oleh karena itu, pertemuan resmi antar negara selalu diikuti dengan pertemuan bisnis antar perusahaan. PT LEN memiliki

³³ Wawancara dengan Hery Mochtady pada 18 November 2015.

³⁴ Kementerian Pertahanan, *Protocol: Defense Industry Cooperation Between Indonesia and Turkey*, (Jakarta: Kemhan, 2011).

³⁵ Wawancara dengan Sena Maulana pada 18 November 2015.

³⁶ *Ibid.*

³⁷ Wawancara dengan Hery Mochtady pada 18 November 2015.

spesialisasi dalam produk elektronik pertahanan seperti alat komunikasi khusus militer dan CMS. Sama halnya dengan PT LEN, Aselsan pun memiliki spesialisasi dalam produk elektronik pertahanan. Oleh karena itu, kerjasama antara kedua perusahaan dapat dikatakan tepat sasaran. Penandatanganan kerjasama ini dilakukan pada 7 Mei 2013 di Jakarta, pihak Indonesia yang diwakili oleh Dirjen Potensi Pertahanan, Kementerian Pertahanan, Dr. Pos. M. Hutabarat. Sedangkan di pihak Turki, diwakili oleh BG. Mustafa AVCI.³⁸

Dalam kerjasama ini, PT LEN dan Aselsan akan melakukan *joint production Patrol Border Radio Program*. Melihat kondisi luasnya wilayah perbatasan Indonesia, khususnya perbatasan yang berbatasan langsung dengan wilayah negara lain, memerlukan pengawasan yang lebih ketat. Pengawasan itu tentunya diperlukan alur komunikasi antar lini yang cepat dan tepat. Dalam hal ini, keputusan PT LEN dan Aselsan untuk melakukan *joint production* merupakan pilihan yang tepat dan hemat. Kerjasama mengenai *joint production* alat komunikasi perbatasan antara kedua perusahaan ini telah selesai dilaksanakan dan berhasil dipasang di daerah perbatasan Indonesia-Malaysia, tepatnya di daerah Kalimantan Utara. Proyek tersebut telah selesai pada Oktober 2014 dan terpasang di beberapa titik, yaitu Kodam VI/MLW – Balikpapan, Korem 091/ASN – Samarinda, Poskotis – Nunukan, Pos Aji Kuning, Pos Gabma Simanggaris, Pos Simanggaris Lama, Pos Simantobol, Pos Simantipal, Pos Labang, Pos Tembalang, Pos Long Midang, Pos Long Apari, Pos Long Bawan, dan Pos Long Betaoh.³⁹

Kontribusi Diplomasi Pertahanan Indonesia Terhadap Turki

Berdasarkan konsep diplomasi pertahanan yang telah dijelaskan di bab sebelumnya, terdapat tiga kontribusi diplomasi pertahanan Indonesia terhadap Turki. *Pertama, Defense diplomacy for confidence building measures* terkait dengan membangun hubungan persahabatan antarnegara. Indonesia dan Turki telah menjalin hubungan diplomatik secara resmi sejak lama. Dengan adanya diplomasi pertahanan dalam bentuk kerjasama industri pertahanan, maka hubungan antara kedua negara semakin dan erat. Bahkan

³⁸ Kementerian Pertahanan, *The Second Meeting of Defense Industry Cooperation Meeting Between The Republic of Indonesia and The Republic of Turkey*, (Jakarta: Kemhan, 2013).

³⁹ PT. LEN Industry, "Product: LEN", dalam www.len.co.id, 2014, diunduh pada 12 Oktober 2015.

dengan adanya kerjasama industri pertahanan antara kedua negara, bukan tidak mungkin akan muncul MoU lainnya yang bergerak pada bidang lain seperti dalam bidang perdagangan, ekonomi, otomotif⁴⁰, dan terorisme.⁴¹

Kedua, Defense diplomacy for military capabilities terkait dengan tujuan untuk meningkatkan kapabilitas pertahanan negara secara militer. Kontribusi ini tentu sangat jelas terlihat karena memang ini merupakan kontribusi utama adanya diplomasi pertahanan Indonesia terhadap Turki. Diharapkan dengan adanya kerjasama industri pertahanan, Indonesia dapat meningkatkan kapabilitas militer khususnya dalam pengembangan Tank Kelas Medium. Mengingat saat ini Indonesia sedang meningkatkan kuantitas dan kualitas kendaraan tempur. Saat ini Indonesia sudah memiliki sistem MBT Leopard dan Tank Scorpion. Maka dengan adanya Tank Kelas Medium hasil kerjasama dengan Turki, akan melengkapi formasi pertahanan alat tempur darat milik TNI.

Ketiga, Defense diplomacy for defense industry terkait dengan pembangunan maupun penguatan industri pertahanan suatu negara. Kerjasama antara Indonesia dan Turki ditujukan sebagai salah satu bentuk usaha Indonesia mandiri dalam industri pertahanan. Dimulai dari BUMN strategis seperti PT. Pindad dan PT. LEN yang melakukan kerjasama dengan perusahaan pertahanan Turki. Dengan adanya *joint production* antara perusahaan Indonesia dan Turki diharapkan dapat menjadi batu loncatan bagi perusahaan Indonesia terus mengembangkan teknologi pertahanan.

Kesimpulan

Kerjasama industri pertahanan antara Indonesia dan Turki memang belum menunjukkan bukti nyata bagi perkembangan industri pertahanan dan kapabilitas militer Indonesia. Hal itu sangat wajar mengingat kerjasama kedua negara memang baru dibangun pada 2010, masih membutuhkan waktu untuk membuktikan ketepatan pengambilan keputusan untuk melakukan kerjasama dengan Turki.

⁴⁰ Kementerian Perindustrian, "RI-Turki Perkuat kerjasama industri", dalam <http://www.kemenperin.go.id/artikel/795/RI-Turki-Pererat-Kerjasama-Industri>, diunduh pada 9 Maret 2016.

⁴¹ Kementerian Luar Negeri, "Indonesia-Turki tingkatkan kerjasama dalam atasi terorisme", dalam <http://www.kemlu.go.id/id/berita/Pages/indonesia-turki-lawan-terorisme.aspx>, diunduh pada 9 Maret 2016.

Kerjasama industri pertahanan yang dilakukan Indonesia dengan negara lain sepatutnya berdasarkan UU Industri pertahanan tahun 2012 yang menitikberatkan kepada alih teknologi. Setiap kegiatan pembelian alat pertahanan dari negara lain diharuskan dilengkapi dengan ketentuan alih teknologi, produksi bersama dan pengembangan bersama. Persyaratan itu merupakan mutlak agar Indonesai dapat menyerap bahkan mampu memproduksi secara mandiri pada masa selanjutnya.

Kerjasama Industri pertahanan Indonesia dan Turki pada saat ini sudah menghasilkan dua bentuk kerjasama nyata yaitu alat komunikasi perbatasan dan produksi bersama Tank Kelas Medium. Untuk alat komunikasi perbatasan sudah terealisasi sejak tahun 2012 di wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia di Kalimantan sedangkan produksi bersama Tank Kelas Medium saat ini masih dalam proses pembuatan *prototype* oleh PT. Pindad dan FNSS.

Sejak lama Indonesia menerapkan sistem jual beli dan hibah dalam mendapatkan alutsista. Sedangkan penerapan sistem produksi sendiri atau kerjasama dengan negara lain baru diterapkan beberapa tahun belakangan ini. Selain dengan Turki, Indonesia juga memiliki kerjasama produksi bersama dengan Spanyol (CN 235-CN 295) dan yang paling hangat dengan Korea Selatan (KFX-IFX). Semua kerjasama itu merupakan bentuk usaha yang dilakukan oleh *stakeholder* pertahanan Indonesia yang bertujuan semata-mata untuk mencapai kemandirian industri pertahanan dalam negeri.

Daftar Pustaka

Buku

- Bitzinger, R.A. 2009. *The Modern Defense Industry: Political, Economy and Technology Issues*. California: ABC-Clio.
- Cottey A. dan A. Foster. 2004. *Reshaping Defence Diplomacy: New Role for Military Cooperation and Assistance*. New York: Oxford University Press inc.
- Durmaz, M. 2014. *The US Arms Embargo of 1975-1978 and Its Effects on the Development of the Turkish Defense Industry*. California: NPS.
- Karim, Silmy. 2014. *Membangun Kemandirian Industri Pertahanan Indonesia*. Jakarta: KPG.
- Supriyatno, Makmur. 2014. *Tentang Ilmu Pertahanan*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Yusgiantoro, Purnomo. 2014. *Ekonomi Pertahanan*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

Tesis

- Adriani, R. 2011. *Pengembangan PT Pindad Melalui Faktor-Faktor Pembentuk Keunggulan Komparatif*. Tesis Universitas Pertahanan.
- Mengko, D.M. 2012. *Kebijakan Pemberdayaan Industri Pertahanan Dalam Negeri Milik negara*. Tesis Universitas Pertahanan.
- Multazam, Arifin. 2010. *Diplomasi Pertahanan Indonesia terhadap Korea Selatan*". Tesis Universitas Indonesia.

Jurnal

- Putra, Reza Ramandra. 2014. "Kepentingan Indonesia Bekerjasama dengan Spanyol dalam bidang pertahanan dan militer tahun 2013". *Jom FISIP*. Vol.1 No. 2-Oktober.

Website

- Du Plessis, Anton, "Defence Diplomacy: Conceptual and Practical Domensions With Specific Reference to South Africa", dalam <http://repository.up.ac.za/handle/2263/10381>, diunduh pada 12 Agustus 2015.
- Dewan Perwakilan Rakyat RI, "Document: UU 19 Tahun 2014", dalam www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/1601.pdf, 23 Desember 2014, diunduh pada 26 Juni 2015.
- FNSS Savunma Sistemleri, "Company Profile", dalam www.fnss.com.tr, 2014, diunduh pada 30 Oktober 2015.
- Hardi, James, "Rheinmetall confirms Indonesia Leopard 2 contract", 12 November 2013, dalam <http://www.janes.com/article/29983/rheinmetall-confirms-indonesian-leopard-2-contract>, diunduh pada 9 Maret 2016.
- HIS Janes, "Turkey Announces New Industry Strategy", 1998, dalam www.ihs.com, diunduh pada 20 September 2015.

- Kementerian Luar Negeri RI, "Profil Kerjasama: Profil Turki", dalam <http://www.kemlu.go.id/istanbul/Pages/CountryProfile.aspx?l=id>, 20 Mei 2014, diunduh pada 26 Juni 2015.
- Kementerian Luar Negeri RI, "Menlu RI bertemu dengan Menlu Jerman bahas peningkatan kerjasama", dalam <http://www.tabloiddiplomasi.org/current-issue/206-4-articles-desember-2014/1804-menlu-ri-bertemu-dengan-menlu-jerman-bahas-peningkatan-kerjasama-bilateral.html>, diunduh pada 7 Maret 2016
- Kementerian Pertahanan, "RUU Kerjasama Pertahanan RI-RRT dan RI-Jerman disahkan DPR RI", 1 Maret 2016, dalam <https://www.kemhan.go.id/2016/03/01/ruu-kerjasama-pertahanan-ri-rrt-dan-ri-jerman-disahkan-dpr-ri.html>, diunduh pada 9 Maret 2016.
- PT. LEN Industry, "Product: LEN", dalam www.len.co.id, 2014, diunduh pada 12 Oktober 2015.
- Savunma Sistemleri Mustaserlegi (SSM), :Turkish Defence Industry Products 2015-2018:, dalam www.ssm.gov.tr, diunduh pada 28 September 2015.

Dokumen Resmi

- Kementerian Pertahanan. 2011. *Protocol: Defense Industry Cooperation Between Indonesia and Turkey*. Jakarta: Kementerian Pertahanan.
- Kementerian Pertahanan. 2013. *The Second Meeting of Defense Industry Cooperation Meeting between The Republic of Indonesia and The Republic of Turkey*. Jakarta: Kementerian Pertahanan.
- SSM. 2015. *Turkish Defence Industry Product 2015-2016*. Ankara: SSM.

Wawancara

- Wawancara dengan Purnomo Yusgiantoro (Menteri Pertahanan RI Periode 2009-2014), 8 Juli 2015.
- Wawancara dengan Hery Mochtady (Kepala Proyek Pengembangan Tank Kelas Medium PT. Pindad), 18 November 2015.
- Wawancara dengan Sena Maulana (Alumni Unhan, Kepala Bidang Bisnis dan Pengembangan PT. Pindad), 18 November 2015.

